

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian dengan maksud untuk memperoleh materi perbandingan dan referensi. Tujuannya juga termasuk untuk menghindari tindakan plagiarisme serta mengurangi kemungkinan kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, dalam kajian pustaka ini, peneliti menyertakan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena digunakan sebagai dasar untuk memperkuat arah, fokus, serta tujuan penelitian yang akan dilakukan. Melalui kajian terhadap penelitian sebelumnya, peneliti dapat memahami perkembangan kajian yang relevan, mengetahui metode dan pendekatan yang telah digunakan, serta menemukan celah atau perbedaan yang menjadi keunikan penelitian saat ini. Selain itu, penelitian terdahulu juga berfungsi untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan agar tidak mengulang secara persis penelitian yang sudah ada, baik dari segi objek, metode, maupun fokus kajian.

Penelitian pertama dilakukan oleh Rani Herawati Lestari (2023) dengan judul *Strategi Pengurus Panti Asuhan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial pada Anak Asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Banyumas*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi ketua panti, para pengurus, serta anak-anak asuh yang tinggal di panti asuhan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus panti asuhan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak asuh. Strategi yang digunakan antara lain melalui keteladanan, di mana pengurus berusaha menjadi contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari,

seperti bersikap sopan, saling menghormati, dan bertanggung jawab. Selain itu, penanaman nilai sosial juga dilakukan melalui pemberian nasihat, baik secara langsung maupun dalam kegiatan pembinaan rutin.

Pengurus juga menerapkan strategi pembiasaan, seperti membiasakan anak untuk saling membantu, bekerja sama, dan mematuhi aturan yang berlaku di panti. Strategi lainnya adalah penyampaian kisah atau cerita yang mengandung nilai moral dan sosial agar anak lebih mudah memahami dan meneladani perilaku positif. Secara umum, strategi-strategi tersebut dinilai cukup efektif dalam membentuk sikap sosial anak asuh. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala, khususnya dalam pelaksanaan pembiasaan, yang disebabkan oleh keterbatasan jumlah pengurus sehingga pengawasan terhadap anak belum dapat dilakukan secara maksimal.

Penelitian kedua dilakukan oleh Siti Ulya (2021) dengan judul *Strategi Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Penyimpangan pada Anak*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari anak, orang tua, serta guru yang terlibat dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan perilaku menyimpang pada anak dilakukan melalui beberapa strategi utama, yaitu strategi preventif, represif, dan kuratif. Strategi preventif dilakukan dengan cara memberikan pengawasan sejak dini, menanamkan nilai-nilai agama, serta membiasakan anak dengan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Strategi represif diterapkan ketika anak mulai menunjukkan perilaku menyimpang, yaitu dengan memberikan teguran, nasihat, dan pembatasan tertentu agar anak menyadari kesalahan yang dilakukan. Sementara itu, strategi kuratif dilakukan untuk memperbaiki perilaku anak melalui pendekatan yang lebih intensif, seperti komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, pendampingan emosional, serta kerja sama dengan guru. Penelitian ini menekankan bahwa komunikasi yang berkelanjutan dan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak menjadi faktor penting dalam mencegah dan mengatasi perilaku penyimpangan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Harliyani Tri Widiya Astutik (2024) dengan judul *Strategi Pengasuh dalam Menangani Kenakalan Remaja di Yayasan Islam Nurul Qomar Kalisat*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan naratif. Subjek penelitian terdiri dari pengasuh yayasan dan para remaja yang tinggal di yayasan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang terjadi di yayasan meliputi pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan, kurangnya kedisiplinan, serta perilaku menyimpang lainnya seperti membolos kegiatan dan kurangnya tanggung jawab. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pengasuh menerapkan berbagai strategi, di antaranya pendekatan preventif dengan memberikan pengarahan dan pembinaan sejak awal. Selain itu, pengasuh juga melakukan pembinaan secara intensif, yaitu dengan memberikan perhatian lebih kepada remaja yang bermasalah melalui bimbingan personal. Strategi lainnya adalah penguatan kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keislaman lainnya, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan memperbaiki perilaku remaja secara bertahap. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan pembinaan moral, kedisiplinan, dan kegiatan keagamaan cukup efektif dalam menekan tingkat kenakalan remaja.

Berdasarkan uraian dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif banyak digunakan dalam penelitian yang membahas strategi pembinaan, pengasuhan, dan pencegahan perilaku menyimpang. Pendekatan ini dianggap mampu menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh sesuai dengan kondisi di lapangan.

Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif naratif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara lebih rinci melalui uraian hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu individu-individu yang dianggap memahami permasalahan yang diteliti dan terlibat langsung dalam

proses pembinaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan gambaran yang utuh mengenai metode yang digunakan, subjek penelitian, serta hasil yang diperoleh. Dengan demikian, kajian penelitian terdahulu yang dipadukan dengan kerangka penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat bagi pelaksanaan penelitian serta memperjelas posisi dan kontribusi penelitian yang dilakukan.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Subjek	Hasil Penelitian
1.	Rani Herawati Lestari (2023)	Strategi Pengurus Panti Asuhan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial pada Anak Asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Banyumas	Penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi	Ketua panti, pengurus panti, dan anak asuh	Penelitian menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai-nilai sosial dilakukan melalui keteladanan, pemberian nasihat, pembiasaan, dan penyampaian kisah. Strategi tersebut cukup efektif, meskipun pelaksanaan pembiasaan belum optimal karena

					keterbatasan pengawasan.
2.	Siti Ulya (2021)	Strategi Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Penyimpangan pada Anak	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Anak, orang tua, dan guru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan perilaku menyimpang dilakukan melalui strategi preventif, represif, dan kuratif. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan pengawasan, pembiasaan nilai agama, serta komunikasi yang berkelanjutan dengan anak.
3.	Harliyani Tri Widiya Astutik (2024)	Strategi Pengasuh dalam Menangani Kenakalan	Penelitian kualitatif deskriptif naratif	Pengasuh yayasan dan remaja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja meliputi

		Remaja di Yayasan Islam Nurul Qomar Kalisat			pelanggaran aturan dan kurang disiplin. Strategi pengasuh dalam menangani kenakalan dilakukan melalui pendekatan preventif, pembinaan intensif, serta penguatan kegiatan keagamaan.
--	--	--	--	--	---

*Sumber : Penelitian Terdahulu*

## **B. Konsep Strategi**

### **1. Pengertian strategi**

Strategi pada dasarnya dipahami sebagai suatu kerangka tindakan yang disusun secara terarah dan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai rencana awal, tetapi juga mencakup proses pengambilan keputusan serta penentuan langkah-langkah operasional yang mempertimbangkan kondisi lingkungan dan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks organisasi atau lembaga, strategi berperan sebagai pedoman yang mengarahkan aktivitas agar berjalan selaras dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, strategi bersifat berorientasi pada tujuan, memiliki jangka waktu tertentu, serta menuntut adanya konsistensi dan keterpaduan antara perencanaan dan pelaksanaan.

Dalam kajian sosial, strategi dipandang sebagai pola tindakan nyata yang dilakukan secara sadar untuk merespons permasalahan yang dihadapi. Strategi tidak bersifat statis, melainkan dapat berkembang dan menyesuaikan diri dengan dinamika situasi serta karakteristik sasaran yang menjadi fokus perhatian. Dalam konteks lembaga kesejahteraan sosial, strategi diwujudkan melalui berbagai upaya pengasuhan, pembinaan, dan pendampingan yang dirancang untuk membentuk perilaku dan karakter anak secara positif. Arofah (2024) juga mengatakan strategi tidak hanya menekankan pada aspek pengaturan dan pengawasan, tetapi juga mencakup pendekatan edukatif dan relasional yang berorientasi pada pencegahan munculnya perilaku menyimpang serta pemenuhan kepentingan terbaik bagi anak.

### **2. Jenis - jenis strategi**

Strategi memiliki berbagai bentuk yang dapat digunakan sesuai kebutuhan dan tujuan lembaga. Setiap jenis strategi memiliki fokus dan cara penerapan yang berbeda, tetapi semuanya diarahkan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dalam panti asuhan, penerapan strategi menjadi sangat penting agar lembaga dapat mencegah munculnya perilaku menyimpang pada anak asuh melalui langkah-langkah yang terarah dan berkesinambungan.

Strategi dibagi menjadi lima yaitu, strategi preventif, kuratif, edukatif, rehabilitatif dan kolaboratif (Kurniawan, 2023).

- a. Strategi preventif, yaitu upaya yang dilakukan untuk mencegah timbulnya masalah sejak awal. Bentuk strategi ini dapat berupa penanaman nilai moral, pembiasaan perilaku positif, pengawasan yang konsisten, serta pemberian bimbingan agar anak terbentuk menjadi pribadi yang berkarakter baik.
  - b. Strategi kuratif, yakni langkah yang ditempuh ketika anak mulai menunjukkan tanda-tanda perilaku menyimpang. Upaya ini bisa berupa konseling, pengarahan khusus, atau pembinaan yang lebih intensif agar anak dapat memperbaiki sikapnya dan kembali menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku.
  - c. Strategi edukatif, yang menitikberatkan pada proses pembelajaran melalui pendidikan formal maupun kegiatan nonformal. Tujuannya adalah membentuk pola pikir, menumbuhkan keterampilan, dan membangun karakter anak agar memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan serta terhindar dari perilaku menyimpang.
  - d. Strategi rehabilitatif, yang dilakukan untuk memulihkan anak yang pernah melakukan perilaku menyimpang. Dengan pembinaan yang terarah, anak dibimbing agar mampu kembali berperilaku sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.
  - e. Strategi kolaboratif, yaitu strategi yang melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak seperti sekolah, pemerintah, lembaga sosial lain, maupun masyarakat sekitar. Kerja sama ini memperkuat peran panti asuhan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak.
3. Strategi dalam konteks lembaga sosial

Panti asuhan sebagai lembaga sosial memiliki tugas utama memberikan pengasuhan, pembinaan, dan perlindungan bagi anak yang tidak tinggal bersama orang tua. Agar tujuan tersebut tercapai, diperlukan strategi yang jelas dan terarah. Menurut Lutfiah (2024) strategi dalam konteks panti asuhan mencakup langkah nyata untuk membina, melindungi, serta

membentuk karakter anak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Selain itu, pengawasan melalui penerapan aturan dan tata tertib dijalankan secara konsisten untuk menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan sikap menghargai norma dalam diri anak asuh.

Panti asuhan juga menerapkan kerja sama dengan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, instansi pemerintah, dan masyarakat sekitar, untuk memperkuat dukungan terhadap proses pengasuhan dan pembinaan. mengatakan evaluasi dan penilaian program dilakukan secara berkala untuk mengetahui efektivitas setiap kegiatan dan memastikan strategi yang diterapkan benar-benar memberi dampak positif terhadap perkembangan anak. Dengan penerapan strategi yang terencana dan berkesinambungan, panti asuhan tidak hanya menjadi tempat perlindungan, tetapi juga menjadi lingkungan pendidikan yang berperan penting dalam membentuk anak asuh agar tumbuh mandiri, berkarakter baik, serta mampu menghindari perilaku menyimpang dalam kehidupan sosialnya (Saputra, 2023).

### **C. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak**

#### **1. Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak**

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan institusi yang berperan strategis dalam sistem perlindungan dan kesejahteraan anak, khususnya bagi anak-anak yang berada dalam kondisi rentan dan tidak dapat memperoleh pengasuhan yang layak dari keluarga inti. Keberadaan LKSA menjadi bagian dari upaya negara dan masyarakat dalam menjamin terpenuhinya hak-hak dasar anak, terutama hak atas perlindungan, pengasuhan, pendidikan, dan perkembangan yang optimal (Astutik et al., 2021).

Secara normatif, LKSA didefinisikan dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak sebagai lembaga atau organisasi sosial yang menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak, baik yang

diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Regulasi ini menegaskan bahwa penyelenggaraan pengasuhan anak melalui LKSA harus berorientasi pada kepentingan terbaik anak (*best interest of the child*) serta dilaksanakan sesuai dengan standar nasional yang telah ditetapkan (Kementerian Sosial RI, 2011).

## 2. Tujuan dan Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Dalam pelaksanaannya, LKSA berfungsi sebagai substitusi sementara fungsi keluarga ketika keluarga asal tidak mampu menjalankan peran pengasuhan secara optimal. Fungsi substitusi ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar anak secara menyeluruh, meliputi kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, dan papan; kebutuhan psikologis berupa rasa aman, kasih sayang, dan stabilitas emosional; kebutuhan sosial dalam bentuk pembinaan hubungan sosial yang sehat; kebutuhan pendidikan; serta kebutuhan spiritual dan moral anak (Astutik et al., 2021).

Lebih lanjut, dalam perspektif kesejahteraan sosial, LKSA dikategorikan sebagai bentuk pelayanan residensial, yaitu pelayanan pengasuhan yang dilakukan dengan menempatkan anak dalam lingkungan pengasuhan alternatif secara terstruktur. Pelayanan residensial ini bertujuan untuk memastikan anak tetap dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, memiliki keterampilan sosial, serta mampu berfungsi secara sosial meskipun tidak berada dalam pengasuhan keluarga biologisnya. Oleh karena itu, menurut Akbar (2025) LKSA tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan potensi, serta persiapan anak untuk kembali ke keluarga atau hidup mandiri di masa depan.

Dengan demikian, peran LKSA menjadi sangat penting sebagai bagian dari sistem perlindungan anak yang komprehensif. LKSA diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal alternatif, tetapi juga sebagai lingkungan pengasuhan yang aman, mendukung, dan mampu menjamin

terpenuhinya hak-hak anak sesuai dengan prinsip kesejahteraan sosial dan perlindungan anak yang berkelanjutan.

### **3. Tujuan dan Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)**

Menurut Susilowati (2022) tujuan utama keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah untuk memberikan perlindungan, pengasuhan, serta pembinaan bagi anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua, anak terlantar, maupun mereka yang mengalami berbagai permasalahan sosial. Pelaksanaan fungsi tersebut didasarkan pada prinsip *best interest of the child* atau kepentingan terbaik bagi anak, di mana kesejahteraan dan perkembangan anak menjadi prioritas utama dalam setiap program dan kegiatan lembaga.

Secara fungsional, LKSA menjalankan berbagai peran strategis, antara lain menyelenggarakan pelayanan pengasuhan dan perlindungan anak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing individu, melaksanakan pembinaan yang mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial untuk membentuk kepribadian anak asuh yang berkarakter, serta menjadi mitra pemerintah dalam mendukung implementasi program-program kesejahteraan sosial anak. Selain itu, LKSA juga berperan dalam memfasilitasi proses reintegrasi sosial anak ke lingkungan keluarga maupun masyarakat apabila kondisi memungkinkan, serta melakukan upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang melalui kegiatan pengawasan, pendampingan, dan pembinaan yang berkesinambungan. Dengan demikian, LKSA tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan atau hunian sementara, tetapi juga berperan sebagai lembaga pembentuk karakter yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai positif, tanggung jawab, dan kemandirian anak asuh (Putra & Verolyna, 2024).

### **4. Tugas Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Dalam Pembinaan Anak Asuh**

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku anak asuh agar selaras dengan nilai-nilai

moral serta norma sosial yang berlaku di masyarakat. Upaya pencegahan terhadap munculnya perilaku menyimpang dilaksanakan secara sistematis melalui berbagai strategi yang mencakup aspek pengasuhan, pembinaan, dan pendampingan psikososial. Dalam proses pengasuhan, LKSA menerapkan pendekatan pengasuhan positif dengan menekankan pada pemberian kasih sayang, perhatian, bimbingan, serta keteladanan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan tanggung jawab kepada anak. Selain itu, LKSA juga mengembangkan program pembinaan dan pelatihan yang meliputi pelatihan keterampilan hidup (*life skills*), kegiatan keagamaan, serta pendidikan karakter guna menumbuhkan potensi, kedisiplinan, dan kemandirian anak asuh. Peran LKSA juga tercermin melalui kegiatan pendampingan psikososial yang berfokus pada upaya membantu anak mengatasi pengalaman traumatis, kehilangan figur keluarga, maupun gangguan emosional, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara sehat.

Dalam hal pembinaan perilaku, LKSA menerapkan sistem disiplin yang bersifat edukatif dan berlandaskan kasih sayang, dengan penegakan aturan yang jelas namun tidak bersifat represif. Langkah tersebut dilakukan agar anak dapat belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan tanpa kehilangan rasa aman dan dihargai. Selain itu, LKSA juga menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal, seperti lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, serta instansi pemerintah, dalam rangka memperluas dukungan terhadap proses tumbuh kembang anak. Melalui berbagai upaya tersebut, LKSA tidak hanya berfungsi sebagai lembaga perlindungan anak semata, tetapi juga sebagai wadah pembinaan yang berorientasi pada pembentukan karakter, pengembangan kemandirian, serta penguatan perilaku sosial yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di Masyarakat (Fadilla et al., 2025).

## **D. Konsep Anak Asuh**

### **1. Definisi Anak Asuh**

Anak asuh merupakan anak yang berada di bawah tanggung jawab dan pengasuhan suatu lembaga kesejahteraan sosial, seperti panti asuhan, karena tidak memungkinkan untuk tinggal dan diasuh oleh orang tua kandungnya. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kehilangan salah satu atau kedua orang tua (yatim, piatu, atau yatim piatu), keterbatasan ekonomi keluarga, maupun permasalahan sosial tertentu yang menghambat pemenuhan fungsi pengasuhan dalam keluarga (Wijaya & Yusri, 2024).

Dalam konteks penyelenggaraan kesejahteraan sosial, anak asuh termasuk dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial, yaitu individu yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam menjalankan fungsi sosialnya sehingga memerlukan pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar jasmani, rohani, dan sosial secara layak. Oleh karena itu, lembaga pengasuhan seperti panti asuhan memiliki peran strategis dalam memberikan pelayanan sosial yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan .

Melalui sistem pengasuhan di panti asuhan, anak asuh memperoleh hak atas perhatian, kasih sayang, perlindungan, bimbingan, serta pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari sebagai pengganti peran keluarga. menyatakan bahwa pengasuhan yang terencana dan berkelanjutan di panti asuhan diharapkan mampu mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari aspek fisik, mental, emosional, maupun sosial. Dengan pola asuh yang tepat, anak asuh dapat mengembangkan kepercayaan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mengoptimalkan potensi diri meskipun tidak tinggal bersama keluarga inti.

### **2. Karakteristik Anak Asuh di Panti Asuhan**

Anak asuh di panti asuhan memiliki karakteristik yang beragam, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, usia, serta pengalaman hidup

sebelum masuk ke panti. Sebagian besar anak asuh berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi tidak stabil, kehilangan orang tua, atau mengalami permasalahan sosial yang menyebabkan mereka memerlukan pengasuhan alternatif. Keadaan tersebut menjadikan anak asuh membutuhkan perhatian khusus, terutama dalam aspek emosional, sosial, dan pendidikan.

Di dalam panti asuhan, anak asuh hidup dalam lingkungan yang terstruktur dengan aturan dan tata tertib yang berlaku bagi seluruh penghuni. Kondisi ini mendorong anak untuk belajar beradaptasi, bersosialisasi dengan teman sebaya, serta membangun kedisiplinan dan tanggung jawab. Namun demikian, keterbatasan interaksi dengan keluarga inti dapat menimbulkan tantangan psikologis, seperti perasaan kurang diperhatikan atau kesulitan dalam mengekspresikan emosi. Oleh karena itu, lembaga kesejahteraan sosial wajib menyediakan layanan pengasuhan, pembinaan, dan perlindungan sosial yang memadai guna menjamin kesejahteraan dan perkembangan anak asuh secara menyeluruh (Susilowati, 2022).

### **3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Anak Asuh**

Perkembangan anak asuh dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian serta pertumbuhan anak secara holistik. Faktor internal mencakup kondisi fisik dan kesehatan, kemampuan intelektual, minat, bakat, motivasi, serta semangat belajar anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan pengasuhan di panti, pola asuh yang diterapkan, kualitas pendidikan, kondisi sosial ekonomi, serta interaksi anak dengan pengasuh dan teman sebaya.

Dalam kehidupan panti asuhan, pola pengasuhan yang diterapkan oleh lembaga kesejahteraan sosial menjadi faktor eksternal yang sangat dominan. Pengasuhan yang dilandasi oleh kasih sayang, perhatian, kedisiplinan, dan bimbingan yang konsisten akan menciptakan rasa aman serta meningkatkan motivasi anak untuk berkembang secara positif. Hal ini sejalan dengan ketentuan bahwa lembaga kesejahteraan sosial wajib menyelenggarakan

pelayanan sosial yang mencakup rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, pemberdayaan sosial, dan pemenuhan kebutuhan dasar penerima manfaat

Sebaliknya, pola asuh yang tidak konsisten, otoriter, atau kurang responsif dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial anak, bahkan memicu munculnya perilaku menyimpang. Oleh karena itu, panti asuhan perlu menciptakan lingkungan yang aman, kondusif, dan suportif, disertai pembinaan karakter serta pendidikan yang berkelanjutan agar anak asuh dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, memiliki kepribadian yang sehat, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Ginting et al., 2025)

## **E. Perilaku Menyimpang Anak**

### **1. Definisi perilaku menyimpang**

Perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai segala bentuk tindakan atau sikap seseorang yang tidak sejalan dengan nilai, norma, dan aturan sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam konteks anak-anak, perilaku menyimpang mencakup setiap perbuatan yang melanggar ketentuan dan harapan yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Tindakan tersebut umumnya muncul karena anak belum mampu mengontrol emosi dan perilakunya, kurang memperoleh bimbingan moral dan disiplin yang tepat, atau karena adanya pengaruh negatif dari lingkungan sekitar seperti teman sebaya, media, maupun situasi sosial yang kurang mendukung. , kondisi psikologis anak yang tidak stabil, rasa kurang percaya diri, atau pengalaman traumatis juga dapat menjadi faktor pemicu munculnya perilaku tersebut. Secara lebih konkret, perilaku menyimpang pada anak dapat terlihat dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai sosial, seperti melanggar tata tertib di panti atau sekolah, berbicara dengan kata-kata kasar, berbohong, membantah orang tua atau pembina, berkelahi, hingga melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Jika tidak ditangani dengan tepat, perilaku ini dapat berkembang menjadi kebiasaan negatif yang berdampak pada kepribadian dan masa depan anak. Oleh karena itu, lembaga pengasuhan seperti panti asuhan memiliki tanggung jawab besar untuk memahami, mendeteksi, serta menangani perilaku menyimpang sejak dini melalui pendekatan pendidikan, konseling, dan pembinaan yang berkelanjutan. Upaya pencegahan ini tidak hanya bertujuan memperbaiki perilaku anak, tetapi juga membantu mereka membangun karakter positif dan menanamkan nilai moral agar mampu beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sosial (Arfina & Kurniawan, 2025).

## **2. Bentuk - bentuk Perilaku Menyimpang Pada Anak**

Perilaku menyimpang pada anak dapat muncul dalam berbagai bentuk dan tingkat keparahan, yang umumnya dipengaruhi oleh faktor usia, lingkungan sosial, serta pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan panti asuhan, perilaku semacam ini kerap ditemukan dalam beberapa wujud yang berbeda. Salah satu bentuknya adalah perilaku agresif, seperti memukul, membentak, merusak barang, atau menyakiti teman sebaya. Selain itu, perilaku tidak jujur juga sering muncul, misalnya anak berbohong, mencuri, atau berusaha menutupi kesalahan yang telah dilakukan. Tidak disiplin menjadi bentuk lain dari perilaku menyimpang, yang tampak ketika anak tidak menaati aturan panti maupun sekolah, sering melanggar jadwal kegiatan, dan tidak menghormati pembina atau pengasuh.

Di samping itu, sikap kurang sopan juga kerap terlihat, seperti berbicara dengan kata-kata kasar, membantah orang yang lebih tua, atau tidak menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain. Beberapa anak juga memperlihatkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosialnya, dengan memilih menyendiri, enggan bergaul, dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Beragam bentuk perilaku tersebut menunjukkan pentingnya peran lembaga pengasuhan dalam membentuk karakter dan perilaku anak agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

### **3. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang**

Perilaku menyimpang pada anak bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Faktor internal mencakup hal-hal yang berasal dari dalam diri anak, seperti kondisi emosional yang tidak stabil, kesulitan dalam mengendalikan diri, kurangnya motivasi untuk berperilaku positif, serta rendahnya pemahaman terhadap nilai moral dan etika sosial. Ketidakseimbangan psikologis, seperti perasaan cemas, marah, atau frustrasi yang tidak tersalurkan dengan baik, juga dapat mendorong anak melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan di luar diri anak, seperti kondisi keluarga yang tidak harmonis, kurangnya perhatian atau kasih sayang dari orang tua maupun pengasuh, serta lingkungan sosial yang negatif, misalnya teman sebaya yang berperilaku menyimpang atau paparan konten tidak mendidik dari media sosial. Semua faktor tersebut dapat membentuk pola perilaku anak dan menuntun mereka pada tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pengasuhan maupun orang dewasa di sekitar anak untuk menciptakan lingkungan yang positif, memberikan bimbingan yang konsisten, dan memenuhi kebutuhan emosional anak agar mereka mampu mengembangkan kontrol diri serta berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Akil et al., 2023).

## **F. Strategi Panti Asuhan dalam Mencegah Perilaku Menyimpang**

### **1. Upaya preventif, edukatif, pembinaan, bimbingan, pengawasan**

Dalam upaya mencegah perilaku menyimpang, panti asuhan sebagai lembaga sosial memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan mendukung perkembangan anak secara positif. Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga menerapkan beberapa

strategi penting, yaitu upaya preventif, edukatif, pembinaan, bimbingan, dan pengawasan.

- a) Upaya preventif dilakukan sebagai langkah pencegahan sebelum perilaku menyimpang muncul. Lembaga memberikan pemahaman kepada anak tentang nilai-nilai moral, etika, serta aturan yang berlaku di panti. Selain itu, suasana yang penuh kasih sayang dan saling menghargai juga dibangun agar anak merasa aman, diperhatikan, dan diterima sebagai bagian dari keluarga besar panti.
- b) Upaya edukatif menekankan pentingnya pendidikan, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai spiritual. Melalui kegiatan belajar, pengajian, pelatihan keterampilan, dan aktivitas sosial, anak diarahkan untuk menjadi pribadi yang berpengetahuan, bertanggung jawab, serta mampu bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pembinaan dilakukan untuk membantu anak mengenali potensi dirinya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kegiatan pembinaan meliputi penguatan moral, sosial, dan keagamaan. Dengan kegiatan ini, anak dilatih untuk disiplin, bekerja sama, serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
- d) Bimbingan diberikan untuk membantu anak mengatasi masalah pribadi maupun sosial. Bimbingan dilakukan melalui konseling, pendekatan secara individu, dan kegiatan kelompok. Melalui proses ini, anak diharapkan mampu mengendalikan emosi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan dengan bijak.
- e) Pengawasan menjadi bagian penting dari strategi lembaga. Pengawasan yang konsisten dilakukan untuk memastikan anak tetap berada dalam perilaku yang positif. Pengasuh berperan dalam mengarahkan, menegur dengan cara yang baik, serta menjadi contoh bagi anak dalam bersikap dan bertutur kata.

## **2. Hubungan pola strategi lembaga dengan perilaku anak**

Strategi yang diterapkan oleh lembaga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak asuh. Jika lembaga menjalankan strategi yang baik dan terarah, maka akan tercipta lingkungan yang positif serta mendukung perkembangan anak, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Anak yang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan pembinaan yang konsisten akan merasa dihargai, nyaman, dan termotivasi untuk berperilaku baik. Sebaliknya, apabila strategi lembaga kurang berjalan dengan baik seperti kurangnya pengawasan, pembinaan yang tidak rutin, atau komunikasi yang lemah, anak dapat menunjukkan perilaku menyimpang, misalnya melanggar aturan, tidak disiplin, atau sulit dikendalikan. Peran pengasuh juga sangat penting dalam membentuk perilaku anak. Ketika pengasuh bersikap sabar, adil, dan memberi contoh yang baik, anak akan meniru perilaku positif tersebut. Namun, jika pengasuh bersikap keras atau kurang memahami perasaan anak, hal itu bisa membuat anak merasa tertekan dan menimbulkan perilaku negatif. Oleh karena itu, strategi lembaga tidak hanya berupa aturan, tetapi juga harus mencakup pendekatan yang penuh kasih, disiplin, dan pembinaan moral. Dengan strategi yang seimbang dan manusiawi, panti asuhan dapat membentuk anak asuh menjadi pribadi yang baik serta mencegah terjadinya perilaku menyimpang (Ilmiah et al., 2025).

## **G. Relevansi Dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial**

Ilmu Kesejahteraan Sosial merupakan bidang ilmu yang berfokus pada upaya peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat agar dapat berfungsi sosial secara optimal. Menurut Suharto, kesejahteraan sosial meliputi berbagai aktivitas profesional yang diarahkan untuk membantu individu atau kelompok dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mengatasi berbagai permasalahan sosial yang dapat menghambat keberfungsian sosial. Dalam konteks tersebut, penelitian mengenai strategi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam pencegahan perilaku menyimpang anak asuh

memiliki hubungan yang kuat dengan tujuan utama ilmu kesejahteraan sosial, yakni menciptakan kondisi sosial yang mendukung tumbuh kembang individu secara sehat, produktif, dan berdaya guna.

Penelitian ini relevan dengan ilmu kesejahteraan sosial karena membahas peran LKSA sebagai lembaga pelayanan sosial yang berfungsi memberikan perlindungan, pembinaan, serta pendampingan kepada anak-anak yang kehilangan pengasuhan dari orang tua atau berada dalam situasi sosial rentan. Upaya pencegahan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh LKSA mencerminkan penerapan prinsip-prinsip intervensi sosial, yaitu proses membantu individu agar mampu mengembangkan potensi, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, serta berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini sejalan dengan konsep *social functioning*, yang menekankan pada keseimbangan antara kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan tuntutan sosial di lingkungan sekitarnya.

Selain itu, penelitian ini juga berhubungan erat dengan bidang pelayanan sosial anak (*child welfare*), yang merupakan salah satu ranah utama dalam praktik kesejahteraan sosial. Pelayanan sosial bertujuan untuk menjamin setiap anak memperoleh hak-haknya, termasuk perlindungan, pengasuhan, pendidikan, dan kesejahteraan emosional. Strategi LKSA dalam mencegah perilaku menyimpang di LKSA Peduli Kasih KNDJH Malang dapat dipandang sebagai implementasi nyata dari pelayanan sosial anak, khususnya dalam aspek *child protection* (perlindungan anak) dan *child development* (pengembangan anak). Melalui program pembinaan dan pendampingan, LKSA berperan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuh kembang anak.

Dari sudut pandang profesi pekerjaan sosial, strategi yang dilakukan LKSA menggambarkan penerapan berbagai peran pekerja sosial seperti *enabler* (pemberdaya), *educator* (pendidik), *broker* (penghubung sumber daya), dan *counselor* (konselor). Melalui peran-peran tersebut, pekerja sosial dan pengasuh berupaya membantu anak asuh dalam membangun kepribadian positif,

meningkatkan kesadaran moral, serta mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi sosial. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai dasar pekerjaan sosial yang menekankan pada penghargaan terhadap martabat manusia, pemberdayaan, dan keadilan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi teoritis dan praktis terhadap ilmu kesejahteraan sosial. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian akademik mengenai strategi intervensi sosial dalam konteks pencegahan perilaku menyimpang pada anak asuh di lembaga kesejahteraan sosial. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi lembaga sosial, terutama LKSA, untuk mengembangkan strategi pengasuhan dan pembinaan yang lebih efektif, berbasis nilai-nilai kesejahteraan sosial dan pendekatan psikososial. Dengan strategi yang tepat, anak asuh dapat diarahkan menjadi individu yang mandiri, berkarakter, serta mampu berfungsi sosial secara optimal dalam masyarakat.

